BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Islam masuk pertama kali ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-9 dengan ditandai berdirinya kerajan Islam Perlak yang berada di wilayah utara Sumatra, hal ini dikemukakan oleh tokoh sejarahwan Aceh yaitu Yunus Jamil yang berpendapat adanya kerajaan Islam Perlak yang berdiri di Aceh tahun 225H/845M. Pendiri dari kerajaan Perlak merupakan pedagang dari Arab dan Gujarad. (Helmiyanti, 2011)

Kerajaan Islam yang juga berdiri di Aceh adalah kerajan Islam Pasai yang berdiri pada abad ke-13M, terletak di pantai timur Aceh, hal ini dibuktikan dengan adanya makam raja dari kerajaan Islam Pasai Malik Al-saleh, yang wafat pada bulan Ramadhan 696H/1297M.

Perkembangan Islam di Aceh tidak lepas dari peranan empat tokoh ulama besar Aceh yaitu Hamzah Fansuri yang merupakan ahli agama sufi dan sastrawan, Syamsuddin al-Sumatrani yang merupakan penasehat agama dikesultanan Aceh, Nuruddin Ar-Raniri yang merupakan Seykh al-Islam dikesultanan Aceh, Abdul Rauf Al-Sinkili yang menjabat sebagai mufti dalam Kesultanan Aceh.

Pada abad ke-13 Islam mulai memasuki pulau Jawa yang dibawa oleh pedagang muslim melalui pantai timur Sumatra, namun pendapat lain juga mengatakan Islam masuk ke pulau Jawa pada abad ke-15M hal ini didasarkan sesuai ditemukannya beberapa batu nisan yang memiliki abad yang sama dengan batu makam Maulana Malik Ibrahim yang merupakan ulama dari Arab keturunan Zainal Abidin, cicit nabi Muhammad berdasarkan sejarah di jawa.

Kerajaan Islam peratama di Jawa ialah kerajaan Demak yang pada awalnya merupakan wilayah kerajaan Majapahit, tetapi ketika raja Majapahit Prabu Brawijaya mewariskan Demak kepada anaknya Raden Patah ini merupakan awal dimulai perkembangan Islam di Jawa, hingga berdirinya Kesultanan Demak dan adanya sembilan wali atau walisongo. Walisongo

sendiri tinggal ditiga wilayah pulau Jawa yaitu di Jawa Timur dikota Surabaya, Gersik, Lamongan, Jawa Tengah dikota Demak, Kudus, Muria dan di Jawa Barat Cirebon.

Setelah Kerajaan Demak berakhir akibat konflik perebutan kekuasan didalam kerajaan Demak maka Joko Tingkir atau Sultan Adiwijaya yang merupakan murid salah satu dari sembilan wali mengalihkan Kesultanan Demak ke Pajang, dan berdirilah Kesultanan Pajang, sampai pada akhir dari Kesultanan Pajang, dimana terjadinya perperangan dengan Mataram sehingga Pajang menjadi daerah yang dikuasai Kerajaan Mataram. Mataram sendiri merupakan Kerajaan Islam kedua yang berdiri pada abad ke-16 dibawah pimpinan Sultan Agung. Kesultanan ke tiga ialah Kesultanan Cirebon dimana Islam telah ada pada tahun 1470M-1475M. Dan Kesultanan terakhir di Jawa ialah Kesultanan Banten, dimana pada saat itu raja Banten menerima Islam yang dibawa oleh Sunan Gujung Jati.

Daerah lain Indonesia yang juga pernah berdirinya kerajaan Islam ialah Riau. Kerajaan Islam di Riau berdiri pada abad ke-15, yang didirikan oleh kerajaan Malaka, namun seiring jatuhnya kerajaan Malaka karena adanya serangan kolonial Protugis tahun 1511, maka muncul kerajaan Islam Riau yang dikenal dengan nama Kesultanan Johor-Riau atau Riau-Lingga yang didirikan oleh Sultan Alauddin Riayat Seykh tahun 1528.

Selama penyebaran Islam di Indonesia, Indonesia mengalami proses akulturasi budaya yang terjadi diberbagai aspek, yaitu pada seni rupa, aksara, seni bangunan, sistem pemerintahan dan sistem kalender. Akulturasi budaya Islam terjadi diseluruh wilayah Indonesia yang mengalami proses masuknya Islam, awal mula masuknya Islam dikota Nangro Aceh Darusalam, dimana masyarakat Aceh mayoritas masyarakat suku Melayu Aceh, membuat tulisan Arab berbahasa Melayu yang disebut Arab Melayu atau Arab Jawi, dilihat dari persamaan bentuk huruf Arab Melayu dengan huruf Arab dapat dikatakan huruf Arab Melayu merupakan huruf Arab yang dikembangkan bentuk dan pembacaannnya, tetapi tidak semua huruf Arab dapat digunakan dalam media komunikasi masyarakat Melayu, oleh karena itu marasarakat Melayu Aceh memodifikasi beberapa huruf arab menjadi huruf baru dengan

pembacaan dan bunyi yang berbeda, tetapi masyarakat Melayu tetap menggunakan huruf asli Arab dalam membuat ukiran di tempat-tempat ibadah maupun hiasan didinding, sehingga muncul beberapa bentuk tulisan arab yang cukup indah yang disebut kaligrafi arab. Pada masa awal berdirinya kerajaan Islam di Aceh, Arab Melayu menjadi media komunikasi utama dan dimasa sekarang hanya bagian dari kurikulum muatan lokal untuk daerah Nangroe Aceh Darusalam, Berdasarkan keputusan mentri pendidikan dan kebudayaan nomor 0412/U/1987. (Al Musanna, 2009)

I.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang sejarah Islam di Indonesia diketahui bahwa Islam telah ada di Aceh pada abad ke-13 dengan ditandai berdirinya kerajaan Islam Pasai di Aceh. Atau sumber lainya yang mengatakan adanya kerajaan Islam Perlak di Aceh pada abad ke-9. Perkembangan Islam di Aceh menyebar keseluruh wilayah di Indonesia. Membawa suatu kesenian baru dalam huruf berupa kaligrafi, oleh karena itu dapat diidentifikasi permasalahan dari latar belakang yaitu:

- Adanya kesaksian oleh sejarahwan asal Aceh akan kerajan Perlak yang berdiri pada abad ke-9 tanpa disertakan bukti merupakan kondisi sejarah awal Islam di Indonesia yang masih belum dapat dipastikan kebenarannya .
- Arab Melayu pada awal berdirinya kerajaan Islam di Aceh, merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Aceh tetapi hanya dikenal sebagai kurikulum muatan lokal.
- Keragaman huruf Arab Melayu yang memiliki bentuk yang sama dengan huruf Arab tetapi dengan modifikasi huruf merupakan kreatifitas suku Melayu, tetapi hanya terapkan sebagai kurikulum muatan lokal.
- Penambahan dan perbedaan huruf dan cara membaca Arab Melayu yang berbeda dengan bahasa Arab atau bahasa Melayu membuat kebingungan dalam pemabacaan dan penulisannya.

I.3. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka permasalahan difokuskan kepada tulisan Arab Melayu yang merupakan seni budaya sekaligus bagian dari sejarah Indonesia untuk dapat dikenal masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Aceh khususnya.

I.4. Tujuan Perancangan

Dilihat dari sejarah Islam di Indonesia Arab Melayu memiliki keterkaitan yang cukup dekat dengan keadaan pada saat itu, tetapi tidak ditemukannya Arab Melayu dalam aset budaya maka diambillah tujuan perancangan untuk memperkenalkan Arab Melayu kepada masyarakat luas dan turut andil dalam mempelajari Arab Melayu. Media yang akan disampaikan berupa buku informasi yang berisi huruf Arab Melayu dan huruf asli serta penulisan sekaligus cara membaca Arab Melayu, dimana buku informasi ini akan disesuaikan dengan target audiens agar buku informasi ini menjadi media informasi yang menarik bagi audiens.